

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia. Jumlah kebutuhan beras terus meningkat, tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk namun juga karena peningkatan kebutuhan per kapita. Adiratma (2004), menyatakan bahwa meningkatnya kebutuhan per kapita disebabkan oleh beralihnya penduduk yang tidak mengonsumsi beras menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Menurut Harianto (2000) penduduk di Sumatera Barat rata-rata sudah mengonsumsi beras dengan kebutuhan 123 kilogram per kapita per tahun. Hal ini secara tidak langsung menyatakan pentingnya kedudukan beras dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Produksi padi di Indonesia belum mencukupi kebutuhan dalam negeri, karena produksi tanaman padi per satuan luas masih rendah yaitu 5,3 ton per hektar. Berdasarkan BPS (2019) diketahui bahwa produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2018 mencapai 1.511.538 ton untuk memenuhi kebutuhan penduduk Sumatera Barat yang berjumlah ±5.196.289 jiwa. Pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi padi, baik dengan program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, maupun rehabilitasi lahan pertanian. Namun dengan kondisi lingkungan yang beragam, pertanaman padi yang dilakukan belum optimal hasilnya.

Pertanaman padi di Sumatera Barat berada pada kondisi agroekosistem yang beragam, dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Kondisi ini menimbulkan keragaman plasma nutfah padi yang cukup luas. Di samping itu, karena keterbatasan jumlah varietas unggul yang memenuhi keinginan konsumen di Sumatera Barat, keberadaan varietas padi lokal relatif masih terjaga. Menurut Zen *et al.* (2007), varietas lokal masih memegang peranan cukup penting pada budidaya tanaman padi sawah di Sumatera Barat, salah satunya adalah varietas Cisokan.

Cisokan merupakan hasil persilangan antara padi varietas PB36 dengan varietas Pelita I-1. Umur tanaman padi varietas Cisokan adalah 110 - 120 hari. Rata-rata hasil Cisokan ialah 4,5 ton per hektar dengan potensi hasil 6 ton per hektar. Varietas Cisokan digunakan dalam penelitian ini karena Cisokan tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta banyak dibudidayakan oleh para petani di Sumatera Barat. Namun dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman, banyak terdapat kendala baik dari segi penggunaan benih, praktek budidaya, maupun organisme pengganggu tanaman (OPT) pada padi, khususnya gulma.

Gulma adalah tumbuhan yang tidak dikehendaki oleh para penanam, karena tumbuhan ini tumbuh pada tempat dan waktu yang tidak dikehendaki dan merugikan secara ekonomis. Secara langsung, gulma berkompetisi dengan tanaman pokok dalam hal memperoleh air, cahaya matahari, dan utamanya unsur hara, sehingga tanaman pokok akan kehilangan potensi hasil akibat kalah bersaing dengan gulma yang pertumbuhannya dan perakarannya relatif lebih baik. Salah satu gulma yang menyerang tanaman padi sawah adalah eceng gondok (*Eichhornia crassipes*).

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu gulma perennial yang dapat mengapung bebas bila air dalam dan berakar di dasar bila air dangkal. Pengendalian gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) pada padi sawah dapat dilakukan secara mekanik dengan penyiangan manual, tetapi kurang efektif karena memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Cara pengendalian yang lain adalah secara kimiawi yaitu dengan herbisida. Pengendalian dengan herbisida sebaiknya menggunakan herbisida dengan kandungan senyawa kimia yang selektif untuk menghambat atau mematikan gulma tetapi tidak mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Respon beberapa jenis gulma terhadap herbisida amat tergantung pada jenis herbisida yang digunakan. Karena itu diperlukan pengendalian gulma yang tepat dan hemat agar dapat menguntungkan.

Efikasi adalah kemampuan beberapa dosis herbisida untuk mengendalikan gulma. Salah satu herbisida yang dapat digunakan untuk mengendalikan gulma pada pembudidayaan padi sawah adalah Ally Plus 77[®] WP. Herbisida ini merupakan herbisida pra tumbuh dan purna tumbuh dengan tiga jenis bahan aktif,

yaitu metil metsulfuron, etil klorimuron, dan 2,4 D atrium dari golongan urea. Berdasarkan hasil penelitian Ardi dan Trisno (2016), menunjukkan bahwa herbisida Ally Plus 77[®] WP dengan takaran 320-640 gram per hektar efektif untuk mengendalikan gulma *Marsilea crenata*, serta gulma *Monochoria vaginalis* dan *Fimbristylis miliaceae* (Ardi *et al.*, 2017). Selain itu, pada rangkaian pengujian herbisida yang lain yaitu efikasi herbisida Ally Plus 77[®] WP terhadap gulma *Jussiaea octovalvis* pada padi sawah dengan dosis 320-640 gram per hektar mampu membunuh gulma secara total pada 5 hari setelah tanam tanpa mengganggu tanaman padi (Ardi dan Lina, 2018). Permasalahan di atas menjadi dasar bagi penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Efikasi Herbisida (Metil Metsulfuron, Etil Klorimuron, 2,4 D) Terhadap Gulma Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) Pada Padi Sawah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi antara penggunaan herbisida (metil metsulfuron, etil klorimuron, 2,4 D) dan kerapatan gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah?
2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan herbisida (metil metsulfuron, etil klorimuron, 2,4 D) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah?
3. Bagaimanakah pengaruh kerapatan gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui interaksi yang terbaik antara penggunaan herbisida (metil metsulfuron, etil klorimuron, 2,4 D) dan kerapatan gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan herbisida (metil metsulfuron, etil klorimuron, 2,4 D) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa kerapatan gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan penerapan mengenai penggunaan herbisida (metil metsulfuron, etil klorimuron, 2,4 D) terhadap pengendalian gulma pada pertanaman padi sawah.
2. Bagi akademisi, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan herbisida dan untuk dijadikan bahan informasi pada penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat umum terutama petani, sebagai acuan dan referensi dalam penerapan penggunaan herbisida untuk pengendalian gulma dalam praktek budidaya padi sawah guna meningkatkan produksi tanaman padi.



